

## Peran Muhammad Ibnu Sahnun dalam Membangun Sistem Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Ali Murtopo

[alimurtopo\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:alimurtopo_uin@radenfatah.ac.id)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

### Keyword

Ibnu Sahnun, Islamic Curriculum, Educational Management, Moral and Spiritual Values

### Article History

Submission : 21-09-2024  
Revised : 02-10-2024  
Publish : 02-10-2024

### Abstract

Muhammad Ibnu Sahnun's thoughts on educational management offer highly relevant guidelines for curriculum management within the context of Islamic education. In his work, Ibnu Sahnun emphasizes the importance of a curriculum balanced between general knowledge and religious education, making religious education the moral foundation that underpins all learning. In the modern era, marked by technological advancements, globalization, and rapid social dynamics, the educational management principles proposed by Ibnu Sahnun remain significant. He emphasizes values such as honesty, justice, and responsibility as the foundation for managerial decisions in educational institutions. Additionally, Ibnu Sahnun highlights the importance of students' rights, stressing the need for a balance between their rights and responsibilities in the educational process. By adhering to these principles, educational administrators can create an environment that supports the holistic development of students, both academically and morally. In the context of modern management, Ibnu Sahnun's ideas provide a strong foundation for building an educational system that not only focuses on administrative aspects but also on character formation and the development of beneficial knowledge. Therefore, the educational management principles offered by Ibnu Sahnun remain relevant and can be applied to improve the quality of education in the contemporary era.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki akar yang sangat mendalam dalam sejarah, tradisi, dan pemikiran para ulama sejak masa Rasulullah SAW hingga generasi penerusnya. Salah satu ulama yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan adalah Muhammad Ibnu Sahnun. Sebagai seorang tokoh pendidikan dan sarjana Islam yang lahir di Kairouan, Tunisia, pada abad ke-9, Ibnu Sahnun dikenal karena upayanya dalam menyusun konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Al-Uairy, 2003). Ibnu Sahnun memberikan kontribusi penting dalam merumuskan pemikiran dan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, khususnya melalui pendekatan manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan akhlak dalam proses belajar mengajar. Pemikiran Ibnu Sahnun mengenai pendidikan, terutama melalui karyanya yang terkenal, *Adab al-Mu'allimin*, telah menjadi referensi utama dalam pengembangan pendidikan

Islam selama berabad-abad (Muhammad, 2020).

Salah satu kontribusi terpenting Ibnu Sahnun dalam pendidikan Islam adalah pemikirannya tentang manajemen pendidikan yang efektif, yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam (Nurhayati, 2015). Di dalam konteks ini, manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi dan sumber daya di lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pembentukan dan pengembangan karakter siswa serta peningkatan kompetensi guru. Ibnu Sahnun meyakini bahwa pendidikan haruslah berlandaskan pada adab (etika) dan akhlak, di mana keduanya memegang peranan sentral dalam membangun individu yang berilmu dan bermoral tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara ilmu dan amal.

Karya *Adab al-Mu'allimin* yang ditulis oleh Ibnu Sahnun, memberikan panduan yang komprehensif mengenai etika dan adab seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa (Darsyah &

Septemiarti, 2023). Ia menekankan pentingnya guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang harus memiliki akhlak mulia dan mampu menginspirasi murid-muridnya. Menurut Ibnu Sahnun, tugas seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini berarti bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan moral dan spiritual, serta bahwa pengelolaan lembaga pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek tersebut secara menyeluruh.

Ibnu Sahnun juga menyoroti pentingnya sistem manajemen yang adil dan transparan di dalam lembaga pendidikan. Dalam pandang Ibnu Sahnun, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pengelola atau pemimpin lembaga pendidikan dalam mengatur sumber daya yang ada, baik itu guru, fasilitas, maupun kurikulum. Ia menekankan bahwa pengelola pendidikan harus memiliki kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa Ibnu Sahnun telah memiliki pemahaman yang maju mengenai manajemen pendidikan, yang tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga moral dan etis.

Dalam konteks pendidikan Islam di abad ke-21, pemikiran Ibnu Sahnun mengenai manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam masih sangat relevan. Pendidikan modern sering kali terjebak dalam orientasi yang terlalu pragmatis dan materialistik, di mana tujuan pendidikan diukur semata-mata berdasarkan pencapaian akademik atau keterampilan teknis. Ibnu Sahnun mengingatkan kita bahwa pendidikan haruslah mencakup aspek-aspek yang lebih luas, yakni pembangunan karakter dan moralitas. Sistem manajemen pendidikan yang ideal menurut Ibnu Sahnun adalah sistem yang mampu mengintegrasikan tujuan pendidikan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Peran guru dalam sistem manajemen pendidikan berbasis nilai Islam, sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Sahnun, juga menjadi sorotan penting. Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang manajer yang

mengelola proses pembelajaran di kelas. Dalam pandangannya, guru harus mampu menjadi manajer yang bijaksana, yang mengarahkan siswa kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perilaku buruk. Guru harus mampu membimbing siswa secara personal dan profesional, memberikan nasihat yang bijaksana, dan menjaga disiplin dengan cara yang manusiawi. Manajemen kelas yang baik menurut Ibnu Sahnun adalah manajemen yang mendukung suasana belajar yang produktif, tetapi tetap memperhatikan kesejahteraan emosional dan spiritual siswa.

Konsep manajemen pendidikan yang ditawarkan Ibnu Sahnun juga relevan dalam konteks pengelolaan kurikulum. Ia menekankan pentingnya kurikulum yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama. Bagi Ibnu Sahnun, pendidikan agama harus menjadi bagian integral dari kurikulum karena ia membentuk landasan moral bagi seluruh ilmu pengetahuan yang dipelajari (Muali & Sa'adah, 2018). Dalam konteks manajemen kurikulum, ini berarti bahwa pengelola pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menuntun siswa untuk mengembangkan kesadaran religius dan etika.

Di era modern ini, tantangan dalam mengelola lembaga pendidikan semakin kompleks, dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang semakin cepat. Namun, prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sahnun tetap relevan dan dapat menjadi pedoman bagi para pengelola pendidikan Islam. Pemikiran Ibnu Sahnun menekankan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh pengelola lembaga pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang tinggi (Arifin, 2018). Pengelola pendidikan harus mampu memimpin dengan memberi teladan, menjaga harmoni antara aspek akademik dan moral, serta memastikan bahwa seluruh komponen dalam lembaga pendidikan bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa Ibnu Sahnun juga memberikan perhatian besar terhadap hak-hak siswa dalam sistem pendidikan. Ibnu Sahnun menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban siswa dalam proses belajar mengajar (Bahri, 2017). Menurut Ibnu Sahnun, siswa harus diperlakukan

dengan adil dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini mencerminkan pemahaman Ibnu Sahnun tentang manajemen pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Dalam konteks manajemen modern, prinsip ini dapat diartikan sebagai komitmen terhadap keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, serta perlunya pengelola pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.

Dengan demikian, peran Muhammad Ibnu Sahnun dalam membangun sistem manajemen pendidikan berbasis nilai Islam memiliki dampak yang sangat luas dan berkelanjutan. Pemikirannya tidak hanya menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam di masa lalu, tetapi juga memberikan panduan penting bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan di masa kini. Sistem manajemen pendidikan yang ia tawarkan tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga menekankan pentingnya moralitas, etika, dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sahnun tetap relevan dalam upaya membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter serta pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

## **METODE**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Ibnu Sahnun dalam konteks manajemen pendidikan. Langkah pertama adalah identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk karya-karya Ibnu Sahnun seperti *Adab al-Mu'allimin* serta literatur akademik dan artikel terkait yang membahas kontribusinya dalam pendidikan dan manajemen. Sumber-sumber ini diperoleh dari perpustakaan universitas, database jurnal akademik, dan arsip digital. Analisis dilakukan dengan cara membaca kritis dan interpretasi teks, mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan prinsip-prinsip etika, kepemimpinan, dan kolaborasi yang dikemukakan oleh Ibnu Sahnun. Data dari berbagai sumber ini dibandingkan dan dikontraskan untuk menilai relevansi dan penerapan ide-ide tersebut dalam konteks manajemen pendidikan modern. Metode ini juga mencakup penelaahan teori-teori pendidikan kontemporer yang relevan untuk

membandingkan dan menghubungkan prinsip-prinsip Ibnu Sahnun dengan praktik-praktik saat ini. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang bagaimana pemikiran Ibnu Sahnun dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan di era modern, khususnya lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam tentang kontribusi Ibnu Sahnun dan relevansinya tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan langsung, memanfaatkan kekayaan sumber literatur yang ada untuk analisis komprehensif.

## **PEMBAHASAN**

### **Pilar-Pilar Manajemen Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Sahnun**

Dalam *Adab al-Mu'allimin*, karya monumental Ibnu Sahnun, terdapat panduan manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, menjadikannya relevan hingga saat ini. Salah satu pilar utama yang ditekankan oleh Ibnu Sahnun adalah pendidikan berbasis akhlak dan etika. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang berprestasi, tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat. Pendidikan harus dimulai dari pembentukan akhlak, di mana guru memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap ilmu yang diajarkan berpijak pada etika Islam (Lubis, 2022). Guru menjadi perantara yang mendidik siswa dengan menanamkan prinsip-prinsip moral dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa tumbuh sebagai individu yang bermoral tinggi dan berintegritas.

Selanjutnya, peran sentral guru sebagai pemimpin juga sangat penting dalam pemikiran Ibnu Sahnun. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin yang menjadi teladan bagi siswa (Arifin, 2018). Ia menekankan bahwa guru harus memiliki adab yang baik, karena seorang guru adalah cerminan nilai-nilai Islami. Pemimpin dalam konteks pendidikan, menurut Ibnu Sahnun, harus bijaksana dalam mengelola kelas, menjaga kedisiplinan, dan membimbing siswa tidak hanya secara akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter mereka. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Iskandar & Apipudin, 2023).

Selain itu, manajemen lingkungan pendidikan menjadi pilar penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Ibnu Sahnun menyadari bahwa lingkungan pendidikan

yang kondusif sangat mempengaruhi hasil pembelajaran (Arifin, 2018). Ia menekankan bahwa lingkungan sekolah harus mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama. Bukan hanya guru, tetapi juga siswa dan orang tua harus terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang produktif dan harmonis. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran.

Pilar terakhir yang ditekankan oleh Ibnu Sahnun adalah pendidikan yang mendorong partisipasi orang tua. Menurutnya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan adalah kunci untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Nurdiana, 2023). Ibnu Sahnun percaya bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga harus berjalan seiring untuk mendukung perkembangan optimal anak. Dalam hal ini, ia menekankan bahwa pendidikan yang baik adalah hasil dari sinergi yang kuat antara keluarga dan lembaga pendidikan, di mana orang tua turut berperan aktif dalam mendukung proses belajar anak mereka.

Dengan menggabungkan keempat pilar ini, pemikiran Ibnu Sahnun tentang manajemen pendidikan menawarkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan ilmu, serta keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan. Pemikirannya memberi-kan landasan yang kuat bagi pendidikan Islam yang menyeluruh, berfokus pada ilmu dan akhlak, serta didukung oleh kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua.

### **Konsep Manajemen Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sahnun**

Pemikiran Muhammad Ibnu Sahnun memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan sistem manajemen pendidikan Islam yang holistik dan efektif. Dalam pandangannya, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip nilai Islam dalam setiap elemen sistem pendidikan. Konsep manajemen pendidikan menurut Ibnu Sahnun dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama: pengelolaan sumber daya manusia yang Islami, manajemen kurikulum berbasis nilai Islam, dan evaluasi pendidikan yang holistik (Nurhayati, 2015).

Pertama, pengelolaan sumber daya manusia

yang Islami adalah salah satu prinsip utama dalam pemikiran Ibnu Sahnun. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang paling krusial, dan pengelolaannya harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islami. Ibnu Sahnun menekankan bahwa pemilihan, pelatihan, dan pengembangan guru harus didasarkan pada kriteria kemampuan mereka dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dengan adab (etika) yang baik (Karlina et al., 2019). Guru tidak hanya diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus menjadi teladan dalam akhlak dan moral. Oleh karena itu, proses pemilihan guru harus memastikan bahwa calon guru memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam dan kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pelatihan dan pengembangan guru perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa mereka terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan. Motivasi guru juga menjadi aspek penting; Ibnu Sahnun percaya bahwa motivasi dalam menjalankan tugas pendidikan harus didasari oleh niat ibadah kepada Allah SWT, bukan semata-mata aspek material. Dengan pendekatan ini, diharapkan para guru dapat mengabdikan diri mereka sepenuh hati untuk mendidik siswa dengan penuh dedikasi dan keikhlasan.

Kedua, manajemen kurikulum berbasis nilai Islam adalah konsep penting lain dalam sistem pendidikan menurut Ibnu Sahnun. Ia berpendapat bahwa kurikulum pendidikan harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi (akhirat) (Syahrizal & Rashid, 2012). Kurikulum tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga harus mencakup pendidikan moral, etika, dan spiritualitas. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendasari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Sahnun berpendapat bahwa kurikulum harus mengembangkan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan moral. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang, yang memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dalam konteks manajemen pendidikan Islam harus melibatkan berbagai komponen yang menyatukan

ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, dengan tujuan akhir membentuk generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik tetapi juga berakhlak mulia.

Ketiga, evaluasi pendidikan yang holistik merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan menurut Ibnu Sahnun. Evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian akademik siswa, tetapi juga harus mencakup perkembangan akhlak dan kepribadian mereka. Ibnu Sahnun meyakini bahwa evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemajuan siswa dalam aspek intelektual dan moral. Dalam praktiknya, evaluasi ini harus dilakukan secara terus-menerus, melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Evaluasi harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan dan sikap), dan psikomotorik (kemampuan praktis), dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang utuh dari segi ilmu dan akhlak (Yunus et al., 2024). Dengan pendekatan evaluasi yang holistik, diharapkan dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih menyeluruh, serta menyediakan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Evaluasi ini juga harus mempertimbangkan konteks dan kebutuhan individual siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristik unik mereka.

Kesimpulannya, konsep manajemen pendidikan Islam menurut Ibnu Sahnun menawarkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam mengelola pendidikan. Dengan menekankan pengelolaan sumber daya manusia yang Islami, manajemen kurikulum berbasis nilai Islam, dan evaluasi pendidikan yang holistik, Ibnu Sahnun memberikan panduan yang berharga bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang berkualitas. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan untuk konteks historisnya tetapi juga memiliki aplikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern, di mana integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan menjadi semakin penting. Dengan menerapkan konsep-konsep ini, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Relevansi Pemikiran Ibnu Sahnun terhadap Manajemen Pendidikan Modern**

Pemikiran Muhammad Ibnu Sahnun tentang pendidikan, khususnya yang berkaitan

dengan manajemen pendidikan, memiliki relevansi yang kuat dengan dunia pendidikan modern, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Konsep-konsep yang diajukan oleh Ibnu Sahnun, meskipun dikembangkan pada abad ke-9, masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam konteks manajemen pendidikan saat ini. Beberapa aspek dari pemikiran Ibnu Sahnun yang berhubungan langsung dengan manajemen pendidikan modern meliputi etika dalam manajemen, kepemimpinan berbasis nilai, dan kolaborasi dengan orang tua.

Pertama, etika dalam manajemen adalah salah satu aspek penting dari pemikiran Ibnu Sahnun yang sangat relevan dalam manajemen pendidikan modern. Ibnu Sahnun menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan moralitas dalam proses pendidikan (Karlina et al., 2019). Dalam karyanya *Adab al-Mu'allimin*, ia menegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam melaksanakan tugasnya. Prinsip-prinsip ini, jika diterapkan dalam manajemen sekolah dan universitas, akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Misalnya, penerapan prinsip kejujuran dalam manajemen pendidikan dapat membantu menciptakan transparansi dalam pengelolaan sumber daya, sementara prinsip tanggung jawab akan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pendidikan, mulai dari guru, siswa, hingga staf administrasi, melaksanakan tugas mereka dengan baik (Ismaya et al., 2024). Prinsip keadilan akan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perlakuan yang setara dan kesempatan yang adil untuk berkembang (Rasyid et al., 2023). Dengan menerapkan nilai-nilai ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang positif dan berkelanjutan.

Kedua, kepemimpinan berbasis nilai merupakan konsep lain yang dikembangkan oleh Ibnu Sahnun yang memiliki aplikasi yang kuat dalam manajemen pendidikan modern (Nata, 2016). Ibnu Sahnun melihat guru sebagai pemimpin yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa melalui teladan yang baik. Konsep ini dapat diadaptasi menjadi model kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan modern, di mana guru dan manajer pendidikan berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi dan membimbing siswa menuju kesuksesan akademik dan moral. Kepemimpinan transformasional, sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Sahnun, melibatkan pemberian motivasi dan inspirasi

kepada siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Guru sebagai pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan role model yang memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik (Umar & Masnawati, 2024). Dalam manajemen pendidikan saat ini, pemimpin pendidikan yang menerapkan pendekatan ini dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang positif dan produktif, di mana siswa merasa didorong dan terinspirasi untuk belajar dan berkembang.

Ketiga, kolaborasi dengan orang tua adalah aspek penting lain dari pemikiran Ibnu Sahnun yang memiliki relevansi besar dalam manajemen pendidikan modern. Ibnu Sahnun menekankan pentingnya melibatkan orang tua dalam proses pendidikan sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah. Konsep ini sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini, di mana keterlibatan orang tua telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, komunikasi yang teratur mengenai perkembangan anak, serta kolaborasi dalam perencanaan pendidikan, merupakan cara-cara yang efektif untuk membangun kemitraan yang solid antara sekolah dan keluarga (Kholis, 2022). Dalam praktiknya, manajer pendidikan yang memperhatikan aspek ini dapat menciptakan strategi yang lebih baik untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, seperti pertemuan orang tua-guru, program keterlibatan keluarga, dan pengembangan kebijakan yang mendukung partisipasi orang tua. Kolaborasi yang efektif dengan orang tua akan memastikan bahwa pendidikan siswa dapat dipantau dan didukung tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan siswa.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Sahnun tentang manajemen pendidikan menawarkan wawasan yang berharga dan relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern. Nilai etika dan moralitas yang ditekankan olehnya, bersama dengan konsep kepemimpinan berbasis nilai dan pentingnya kolaborasi dengan orang tua, dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan suportif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, lembaga pendidikan dapat lebih baik dalam memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas dan membangun karakter siswa secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan yang berbasis pada nilai-

nilai Islam yang diajukan oleh Ibnu Sahnun dapat memberikan kerangka kerja yang kokoh bagi pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemikiran Ibnu Sahnun mengenai manajemen pendidikan menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang memadukan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Pilar-pilar manajemen pendidikan yang dikemukakan, seperti pendidikan berbasis etika dan moral, peran sentral guru sebagai pemimpin, manajemen lingkungan yang kondusif, serta keterlibatan orang tua, menunjukkan relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern. Ibnu Sahnun berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui peran aktif guru dan lingkungan yang mendukung. Guru harus berfungsi sebagai teladan dan pemimpin yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam pengembangan moral dan spiritual. Selain itu, partisipasi orang tua dalam proses pendidikan merupakan elemen penting dalam menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Melalui pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum yang berbasis nilai Islam, dan evaluasi pendidikan yang holistik, pemikiran Ibnu Sahnun menawarkan landasan manajemen pendidikan yang tidak hanya relevan untuk zamannya tetapi juga signifikan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan memiliki kecerdasan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usairy, A. (2003). *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Terj. H. Samson Rahman. Jakarta: Akbar.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bahri, S. (2017). World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 179–212. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>
- Darsyah, S., & Septemiarti, I. (2023). Etika dan

- Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun dalam Kitab *Âdâb Al-Mu'allimîn*). *Journal of Education Research*, 4(3), 1128–1134. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.365>
- Iskandar, R., & Apipudin. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 257–262. <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2182>
- Ismaya, P., Aisyah, A., Sibuea, J. M., & Marini, A. (2024). Mengoptimalkan Manajemen Pendidikan SD yang Efektif dengan Teknologi dan Standar Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.530>
- Karlina, Zein, A., & Zulheddi. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab *Adâb al-Mu'allimîn*). *Edu-Religi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 3(2), 164–182. <https://doi.org/10.47006/er.v3i2.4404>
- Kholis, N. (2022). *Total Quality Management Pendidikan Islam*. Pekalongan: NEM.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Muali, C., & Sa'adah, H. (2018). Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun (Analisis Kitab *Adab Al Muallimin*). *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman*, 6(2), 228–250. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v6i2.154>
- Muhammad, H. (2020). *Ulama-ulama yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Nurdiana, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.36>
- Nurhayati. (2015). Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal studi penulisan riset dan pengembangan pendidikan islam*, 4(2), 81–100. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v3i2.1249>
- Rasyid, H., Nabila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Rahmadani, S., Ramadhani, F., ... Muis, A. A. (2023). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan. *At-Tuhfah*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2488>
- Syahrizal, S., & Rashid, R.-A. A. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran di Institusi Pendidikan Dasar Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 36(1), 138–153. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.112>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Yunus, M. F., Rusdin, & Gusnarib. (2024). Menerapkan Konsep Penilaian Holistik dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, 3(1), 433–438.